



## Memahami penggunaan layanan keuangan masyarakat di Indonesia

**93**

kabupaten

**4**

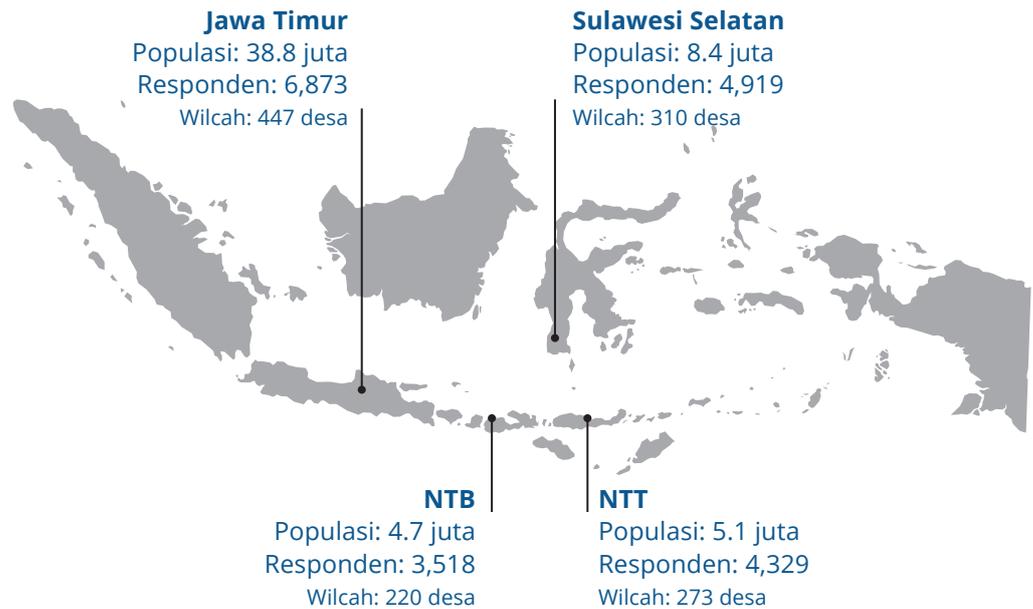
provinsi di wilayah timur Indonesia

**1,250**

Wilayah Pencacahan (desa)

**20,000**

responden individu



Wilcah: Wilayah Pencacahan

Para pemangku kepentingan mengakui pentingnya melayani penduduk yang saat ini masih *"financially excluded"* – yaitu mereka yang masih *"unbanked"* atau *"underbanked"*. Semakin banyak juga yang mengakui bahwa dibutuhkan informasi yang lebih baik mengenai berbagai kelompok sasaran atau segmen pasar.

- Penyusun kebijakan menyadari pentingnya mempromosikan inklusi keuangan, terutama di kalangan penduduk berpenghasilan rendah, untuk memacu pertumbuhan dan produktivitas mereka.
- Di sisi lain, lembaga keuangan menyadari potensi komersial untuk menjangkau nasabah baru dari kalangan yang sebagian besar tidak mendapatkan layanan perbankan.

Untuk itu perlu diperoleh informasi dan analisis yang terpercaya mengenai kehidupan keuangan masyarakat untuk memberikan bukti kuat, baik bagi penyusunan kebijakan maupun untuk pengembangan produk-produk keuangan yang sesuai.

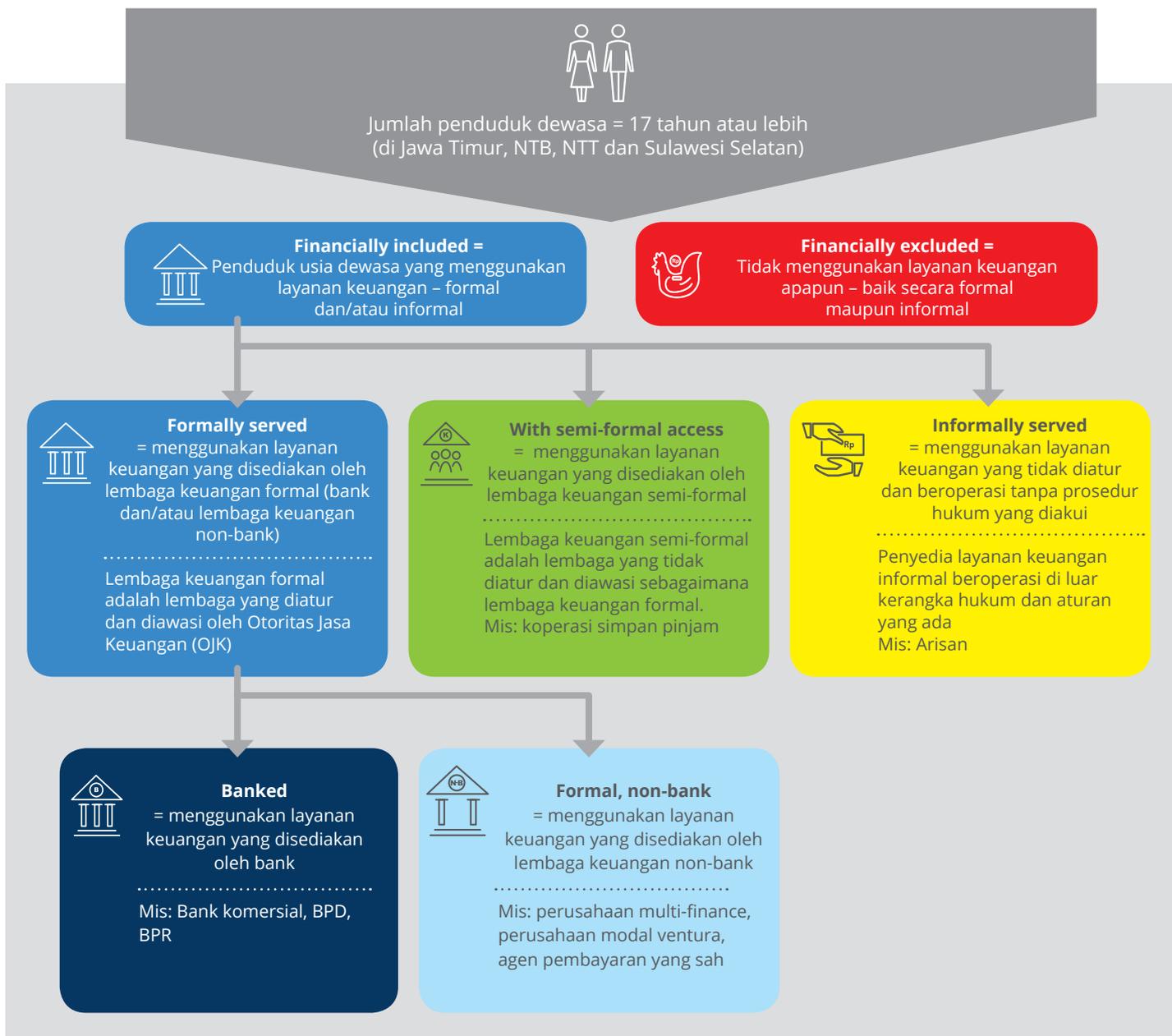
Dalam mendukung pencapaian Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) dan menyadari pentingnya mendapatkan bukti dan data tentang penggunaan jasa keuangan oleh masyarakat maka Pemerintah Indonesia, Pemerintah Australia dan Swiss, dan berbagai lembaga keuangan sepakat melakukan survei mengenai permintaan dan penggunaan atas jasa keuangan di kawasan timur Indonesia. Survei ini, yang disebut SOFIA – *Survey on Financial Inclusion and Access* (Survei Akses dan Inklusi Keuangan), berusaha mengukur dan menggambarkan akses dan penggunaan jasa keuangan oleh semua penduduk dewasa dalam berbagai tingkat pendapatan dan aspek demografi lainnya.

Implementasi SOFIA yang pertama ini mencakup empat provinsi di kawasan timur Indonesia, yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Selatan, dengan jumlah sampel sebanyak 20,000 individu.

# Mengukur inklusi keuangan

Bagaimana seseorang (dari kelompok yang berbeda) mengelola uang yang mereka terima untuk memenuhi kebutuhan – termasuk kebutuhan membangun atau memperoleh aset, mengelola risiko dan melindungi diri sendiri dari guncangan, mengelola pembayaran rutin yang perlu mereka lakukan? Berapa banyak yang menggunakan jasa keuangan dan jenis layanan apa yang digunakan?

Salah satu indikator utama yang menarik adalah **proporsi penduduk dewasa yang memiliki akses ke jasa keuangan** – atau yang umum disebut “*Financial Access Strand*”. Indikator ini berusaha mengukur proporsi penduduk yang menggunakan berbagai jenis layanan keuangan, berdasarkan klasifikasi produk keuangan.

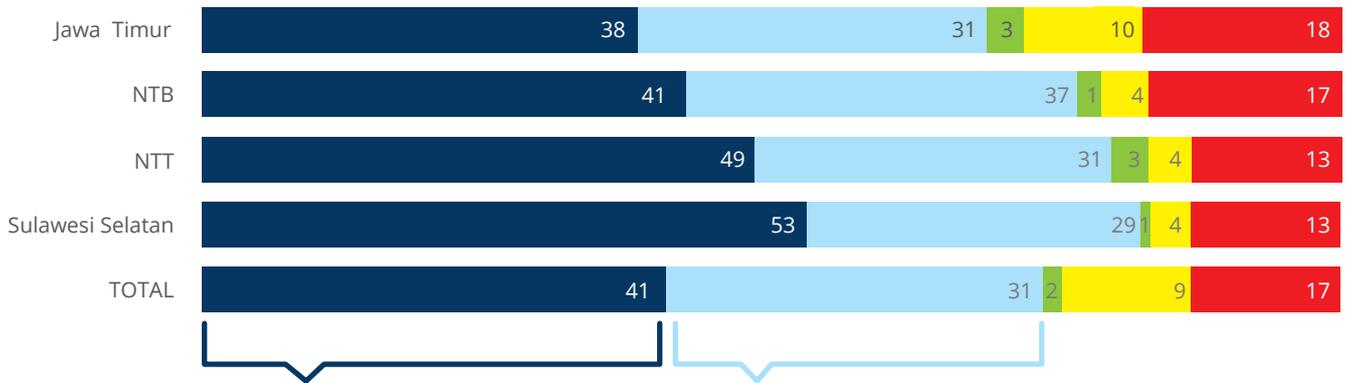


Dalam menyusun “*Access Strand*” ini, penggunaan produk yang tumpang tindih dikeluarkan dari perhitungan. Misalnya, seseorang yang menggunakan layanan perbankan dan juga layanan informal tergolong sebagai “*Banked*”.

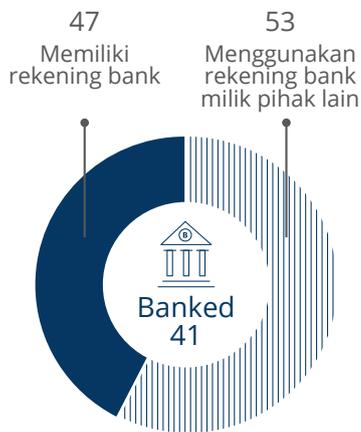
Kami menganggap *penggunaan* jasa keuangan tidak harus selalu diartikan sebagai kepemilikan. Misalnya, seseorang mungkin bisa menggunakan layanan perbankan namun belum tentu memiliki rekening bank sendiri.

Individu yang “*financially excluded*” adalah mereka yang tidak menggunakan layanan kategori formal, semi formal atau informal. Misalnya mereka mungkin menyimpan tabungan di rumah atau meminjam uang dari anggota keluarga atau teman. Kelompok yang “*financially excluded*” tidak termasuk mereka yang sama sekali tidak menggunakan jasa keuangan – misalnya mereka yang tidak menabung sama sekali, tidak meminjam uang, tidak melakukan pembayaran atau transfer, dan sebagainya.

# Financial Access Strand



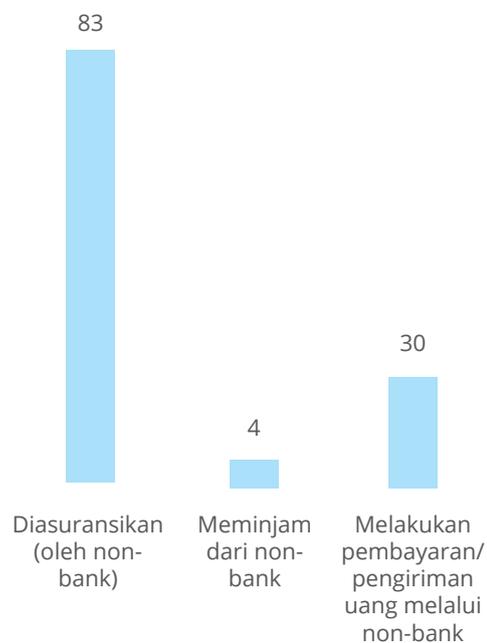
## Kepemilikan rekening bank (%)



Sebagian besar penduduk dewasa (72%) di Provinsi Jawa Timur, NTB, NTT dan Sulawesi Selatan menggunakan layanan keuangan formal, yaitu yang ditawarkan bank atau lembaga keuangan formal non-bank. Tingkat inklusi keuangan formal ini sangat tinggi.

Meskipun di provinsi-provinsi ini proporsi penduduk dewasa yang "banked" cukup tinggi (41%), tetapi hanya setengah dari mereka (hampir 47%) yang benar-benar memiliki rekening bank. Selain itu, tingginya proporsi penduduk dewasa yang menggunakan layanan formal non-bank didorong oleh tingginya proporsi mereka yang memiliki asuransi (mayoritas berupa asuransi BPJS).

## Apa yang mendorong akses ke formal, non-bank? (%)

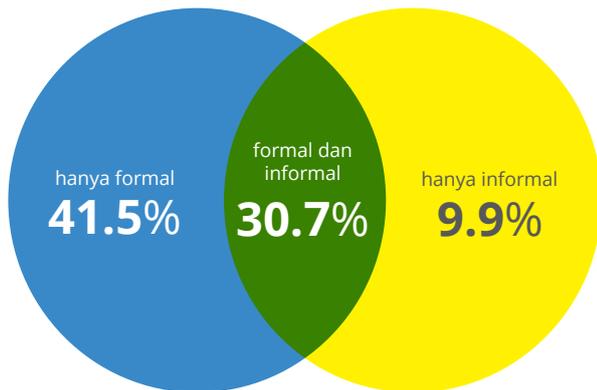


Di antara yang menggunakan asuransi formal, 96.8% memiliki BPJS.

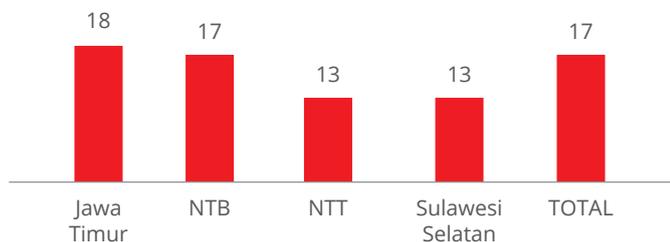
Penggunaan layanan keuangan informal cukup signifikan dalam hal ini. Jaringan keuangan informal dan jejaring sosial menjadi sumber pembiayaan penting bagi berbagai tipe konsumen, tidak hanya bagi individu-individu berpenghasilan rendah atau yang bekerja di bidang pertanian. Bahkan penggunaan layanan keuangan informal tetap lazim di kalangan masyarakat perkotaan yang sebenarnya memiliki akses ke layanan perbankan. Hal ini memberikan peluang bagi penyedia layanan keuangan formal untuk memahami nilai tambah mereka dibandingkan dengan opsi layanan informal.

42% penduduk dewasa di keempat provinsi hanya menggunakan jasa keuangan formal, dan hanya 10% yang mengandalkan jasa keuangan informal. Namun, hasil ini tidak memberikan gambaran lengkap: 31% penduduk sebenarnya menggunakan gabungan layanan formal dan informal, yang lebih menggambarkan penggunaan layanan informal yang lebih luas.

### Tumpang tindih dalam penggunaan: penggunaan layanan keuangan formal dan informal



### "Financially-excluded" berdasarkan provinsi (%)

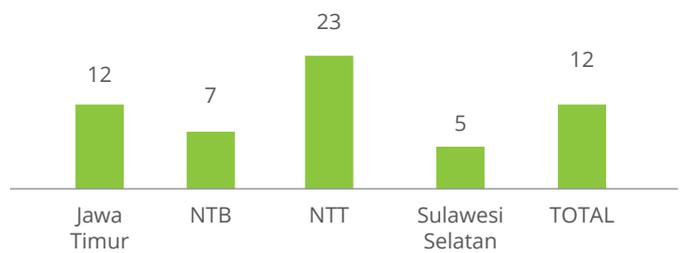


Penduduk dewasa yang "financially excluded" cenderung (jika dibanding penduduk lainnya):



- Tinggal di desa,
- Pria,
- Berumur lebih muda dari 25 tahun atau lebih tua dari 54 tahun,
- Tidak pernah mengenyam pendidikan formal, tidak menyelesaikan tingkat pendidikan apapun atau paling tinggi pernah bersekolah di SD.
- Terlibat dalam kegiatan pertanian; dan
- Tergolong paling miskin.

### Penduduk dewasa yang menggunakan jasa keuangan semi-formal, berdasarkan provinsi (%)

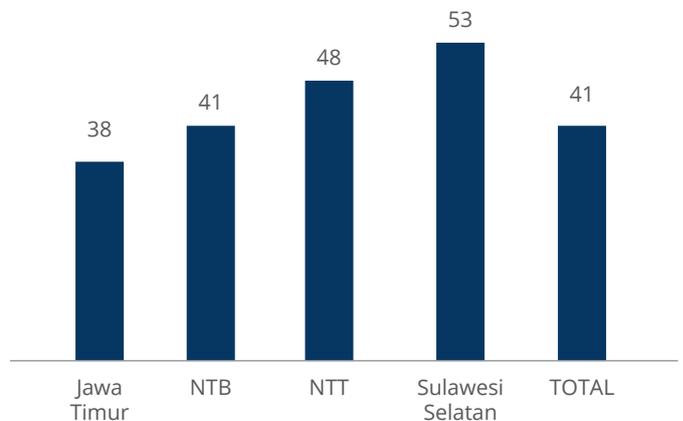


Penduduk yang menggunakan jasa keuangan semi formal ini cenderung:



- Tinggal di kota,
- Dalam kelompok umur 35-54 tahun,
- Telah mencapai tingkat pendidikan SMA atau lebih tinggi,
- Tidak terlibat dalam kegiatan pertanian; dan
- Tergolong segmen penduduk yang lebih kaya.

### Persentase penduduk dewasa yang "banked", berdasarkan provinsi



Penduduk dewasa yang "banked" berbeda dari penduduk dewasa lainnya dalam populasi karena cenderung:

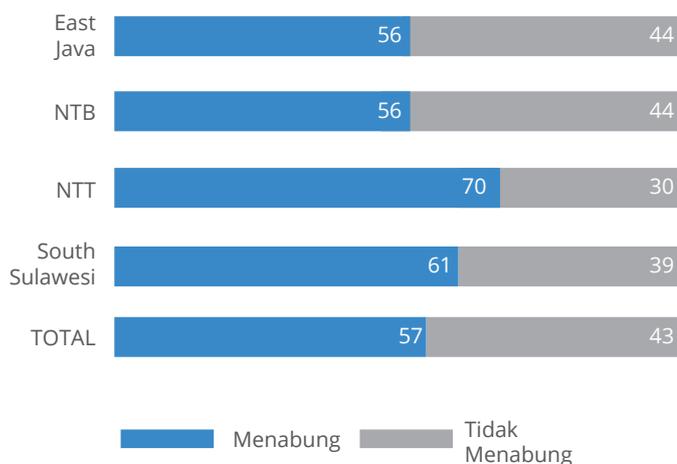


- Tinggal di kota,
- Pria,
- Dalam kelompok umur 17-54 tahun,
- Telah mencapai tingkat pendidikan SMP atau lebih tinggi,
- Tidak terlibat dalam kegiatan pertanian; dan
- Berada di kisaran spektrum kekayaan menengah keatas.

# Tabungan

Lebih dari separuh (57%) penduduk mengatakan bahwa mereka menabung atau menyisihkan sejumlah uang untuk keperluan masa depan selama 12 bulan terakhir. Temuan ini cukup menggembirakan mengingat pengamatan sebelumnya memperlihatkan bahwa orang Indonesia pada umumnya kurang mampu menghemat uang tetapi lebih cenderung konsumtif.

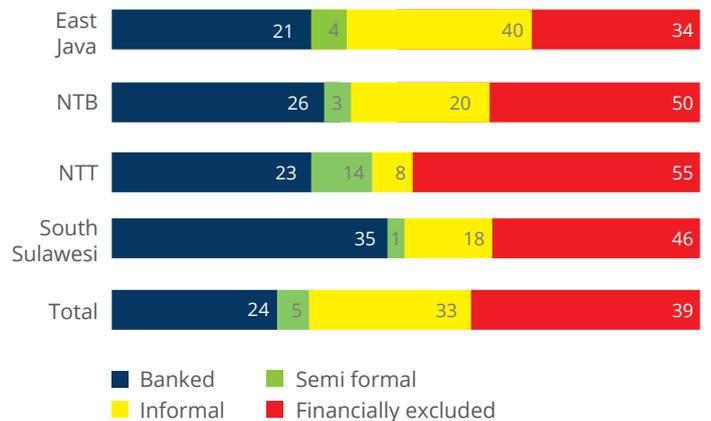
## Persentase orang dewasa yang menabung, berdasarkan provinsi (%)



Meskipun merupakan provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi (di antara empat provinsi survei), NTT memiliki proporsi penduduk tertinggi yang mengatakan bahwa mereka menabung.

Di seluruh empat provinsi, proporsi perempuan yang menabung jauh lebih tinggi (64%), dibandingkan dengan laki-laki (48%) – yang mengkonfirmasi pengamatan umum bahwa perempuan lebih cenderung menabung.

## Bagaimana cara orang menabung? (%)



Sekitar seperempat dari penduduk menabung dengan menyimpan uang dalam rekening tabungan di bank. Sebagian besar dari mereka yang menabung (39%) adalah yang “financially excluded” – mereka menabung dengan menyimpan uang di rumah atau membeli barang-barang (seperti ternak dan perhiasan, yang kemudian dapat mereka jual).

Di Jawa Timur, proporsi penduduk dewasa yang menabung di bank lebih kecil. Namun Jawa Timur memiliki tingkat “financial exclusion” paling rendah saat menyangkut tabungan, hal ini disebabkan karena tingginya proporsi penduduk dewasa di provinsi ini (40%) yang menabung melalui cara informal.

### Untuk apa orang menabung?

Di seluruh empat provinsi, orang menabung terutama untuk menutupi biaya yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, membayar biaya dan kebutuhan sekolah anak-anak, dan untuk keadaan darurat.

### Mengapa orang menabung dengan cara ini?

Mereka yang menabung melalui rekening bank atau koperasi menganggap menabung dengan cara tersebut ‘sangat mudah’ dan merasa bahwa ‘mereka dapat mempercayai lembaga tersebut’. Di sisi lain, mereka yang menabung secara informal menganggap bahwa mereka ‘dapat mengakses uang dengan cepat’, diikuti dengan ‘dapat menabung dalam jumlah kecil’.

# Pinjaman

Sebagian besar penduduk dewasa yang telah mengakses pinjaman (71%) melakukannya baik secara informal atau diluar sistem keuangan (excluded).

Hanya 13% peminjam di keempat provinsi yang mengakses kredit melalui bank.

Bahkan proporsi yang lebih kecil (4%) mengakses pinjaman melalui berbagai lembaga formal non-bank – yang mencakup perusahaan multi-finance, perusahaan modal ventura, dan pinjaman dari pegadaian.

Sebagian besar dari mereka yang mengakses pinjaman (hampir 60%) meminjam dari keluarga dan/atau teman. Ini adalah populasi yang “excluded”, dalam hal pinjaman.

Diantara mereka yang meminjam secara informal, sumber utama pinjaman adalah pembeli/pedagang (34%) dan Arisan (33%).

## Mengapa orang meminjam dengan cara ini?

Mereka merasakan proses peminjaman yang sederhana dan mudah (# 1), dan juga dapat mengakses pinjaman dengan cepat (# 2). Fitur produk pinjaman adalah hal penting: orang menghargai apabila bisa mendapat pinjaman dengan bunga rendah (atau tanpa bunga) (# 3), serta mendapat pinjaman dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan mereka (# 4).

Mengingat tingginya proporsi pinjaman yang dilakukan melalui keluarga dan teman dan sumber pinjaman informal, sebagian besar pinjaman cenderung sangat kecil – kurang dari Rp1 juta dan bahkan hanya Rp100.000 untuk pinjaman dari pembeli/pedagang. Layanan formal non-bank (seperti perusahaan multi-finance) dan penyedia kredit semi formal (seperti koperasi), cenderung memberi kredit berkisar antara Rp 1-2 juta. Jumlah pinjaman dari bank cenderung yang paling besar. Diantara berbagai jenis bank, jumlah pinjaman dari BPR cenderung paling rendah yaitu Rp 3 juta.

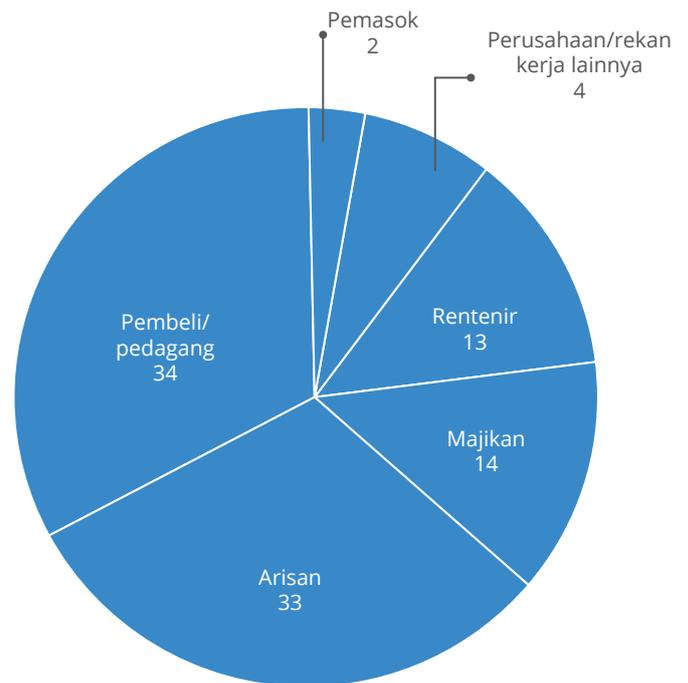
## Untuk apa orang meminjam?

Tujuan orang meminjam mirip dengan tujuan yang dinyatakan untuk menabung. Tujuan utama meminjam yang dinyatakan oleh lebih dari sepertiga (37%) peminjam adalah agar dapat membayar kebutuhan dasar, diikuti dengan membayar biaya dan kebutuhan sekolah (15%), dan untuk membeli bahan baku dan alat-alat (yang digunakan orang dalam mencari nafkah) (10%).

## Bagaimana masyarakat meminjam (%)



## Sumber pinjaman informal (%)



# Layanan pembayaran dan pengiriman

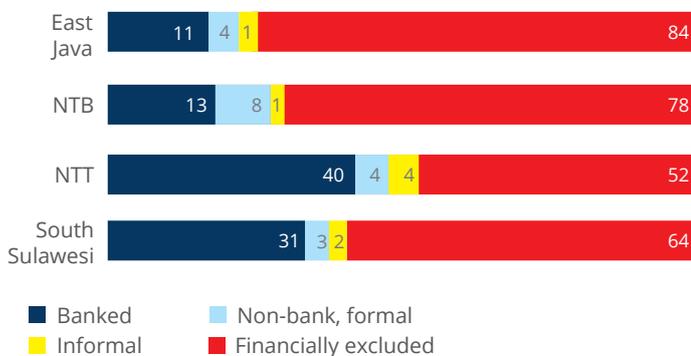
## Bagaimana orang menerima uang (%)



Lebih dari 2/3 penduduk dewasa menerima atau mengirimkan uang atau melakukan kedua hal tersebut dalam setahun terakhir. Sebagian besar pengiriman uang dilakukan dalam lingkup domestik (lingkup Indonesia). Di NTB, proporsi yang signifikan dari mereka yang menerima transfer (hampir 20%) berasal dari sumber internasional.

Diantara keempat provinsi, NTT memiliki proporsi penduduk dewasa tertinggi yang menerima kiriman uang melalui bank (30%). Proporsi penduduk dewasa di Jawa Timur yang menerima kiriman uang di luar sistem finansial jauh lebih tinggi (84%). Mengingat besarnya jumlah penduduk Jawa Timur, ini bisa diartikan sebagai angka yang sangat tinggi (secara absolut) untuk orang yang menerima kiriman uang di luar sistem finansial.

## Bagaimana orang mengirim uang (%)



Sebagian besar transfer terjadi di luar sistem finansial – terutama dengan cara uang tunai dikirimkan melalui keluarga dan teman. Lebih dari 15% penduduk dewasa yang mengirim uang melakukannya melalui bank, dan sebagian besar (hampir 80%) mengirim uang melalui keluarga dan teman atau dengan menyerahkan uang secara langsung kepada penerima yang dituju.

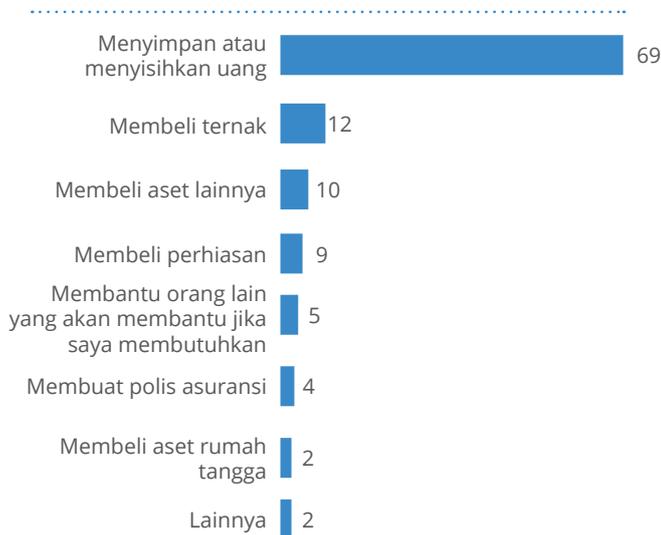
Orang yang mengirimkan uang melalui bank, sebagian besar melakukannya melalui ATM dan di teller kantor cabang bank. Sangat sedikit yang menggunakan fasilitas mobile banking dan internet banking.

70% dari mereka yang mengirim uang, memilih melakukannya melalui keluarga dan teman dan/atau menyerahkan uang secara langsung kepada penerima yang dituju. Alasan nomor satu yang dikutip oleh responden mengapa memilih mengirimkan uang dengan cara ini (bukan melalui bank, mekanisme non-bank atau informal) adalah karena mereka merasa prosesnya mudah dan sederhana untuk dipahami, diikuti dengan keinginan untuk memastikan bahwa penerima yang dimaksud mendapatkan uang dengan cepat.



# Asuransi

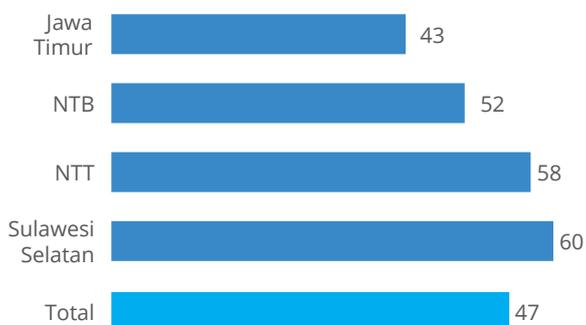
## Bagaimana orang mempersiapkan pembiayaan tidak terduga (%)



Setiap orang mengalami peristiwa-peristiwa dalam hidupnya yang dapat mengakibatkan beban biaya tambahan. Kejadian atau guncangan ini termasuk penyakit mendadak dan hilangnya pencari nafkah dalam keluarga, gagal panen, meningkatnya biaya pendidikan dan ketidakstabilan harga barang yang dijual/diproduksi. Dari mereka yang dilaporkan mengalami kejadian-kejadian tak terduga ini, kurang dari sepertiga (32%) sudah melakukan persiapan untuk mengantisipasi guncangan tersebut.

Metode persiapan yang paling umum dilakukan adalah menyimpan uang (69%), diikuti dengan pembelian ternak (12%), dan membeli barang-barang lain yang dapat dijual sekiranya membutuhkan uang tunai (9%). Hanya 4% responden yang melaporkan memiliki polis asuransi (yang menangani risiko yang mereka alami pada tahun lalu)

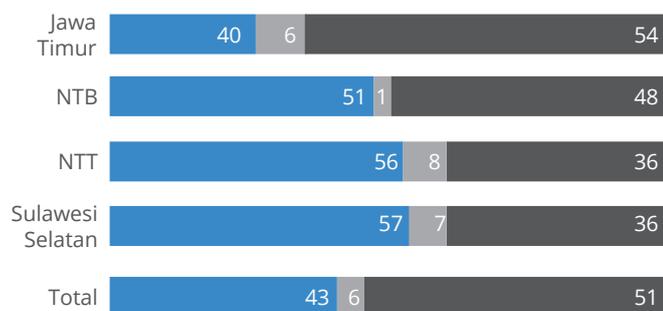
## Jumlah penduduk yang memiliki asuransi (%)



Hal ini sangat berbeda dengan hasil cakupan asuransi aktual di keempat provinsi ini: hampir setengah (47%) dari semua penduduk dewasa memiliki asuransi, sebagian besar disebabkan oleh asuransi wajib program pemerintah yang disebut BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial). Hampir separuh (43%) penduduk dewasa memiliki BPJS, dan sebagian besar dari mereka yang diasuransikan hanya memiliki asuransi BPJS.

Terlepas dari sifat wajib beberapa produk asuransi, mereka memilih untuk mendapatkan asuransi karena mereka ingin dapat membayar biaya kesehatan yang tidak terduga.

## Kepemilikan Asuransi BPJS, berdasarkan provinsi (%)



Di sisi lain, penduduk dewasa yang tidak memiliki asuransi menjelaskan bahwa mereka tidak punya uang untuk membayar asuransi, dan bahwa asuransi bukan prioritas mereka. Meskipun 'tidak punya uang atau penghasilan' menonjol secara mencolok diantara alasan mengapa orang memilih untuk tidak memiliki asuransi, hambatan kedua yang paling signifikan untuk pemanfaatan asuransi adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana produk asuransi bekerja. Penting untuk memahami bahwa kedua hambatan dalam penggunaan asuransi berpotensi untuk saling memperkuat hambatan dalam mengakses asuransi.





## Wanita dan jasa keuangan

---

Ketidaksetaraan dalam kepemilikan aset antara pria dan wanita terus terjadi: perempuan memiliki skor yang relatif lebih rendah pada indeks aset dibandingkan laki-laki. Mereka cenderung tidak memiliki tanah dan properti, atau bahkan rekening bank.

Namun, perempuan adalah penabung yang jauh lebih aktif daripada pria: 64% perempuan menabung, dibandingkan 48% laki-laki. Perempuan juga aktif di segmen kredit, di mana 57% perempuan melakukan pinjaman, dibandingkan 43% laki-laki.

Survei menemukan bahwa perempuan adalah manajer keuangan yang handal. Mereka membuat keputusan keuangan, menyadari besar/kecilnya pendapatan dan pengeluaran, dan secara aktif menggunakan berbagai jenis layanan keuangan.

- 61% perempuan membuat keputusan keuangan secara independen, dibandingkan dengan 24% laki laki. Sebaliknya, 59% laki laki membuat keputusan dengan mengkonsultasikan pasangan mereka, dibandingkan dengan 31% perempuan dalam hal yang sama.
- 69% perempuan menyadari besar/kecilnya pendapatan dan pengeluaran mereka, dibandingkan dengan 52% laki laki.

Cara paling umum bagi perempuan untuk menabung adalah melalui cara-cara informal – seperti Arisan, atau dengan menyimpan uang di rumah. Penggunaan layanan keuangan informal cukup signifikan di kalangan perempuan, seperti yang telah diduga, mengingat kebiasaan di kalangan perempuan untuk membentuk atau berpartisipasi dalam kelompok informal.





## Rekomendasi utama untuk para penyusun kebijakan

---



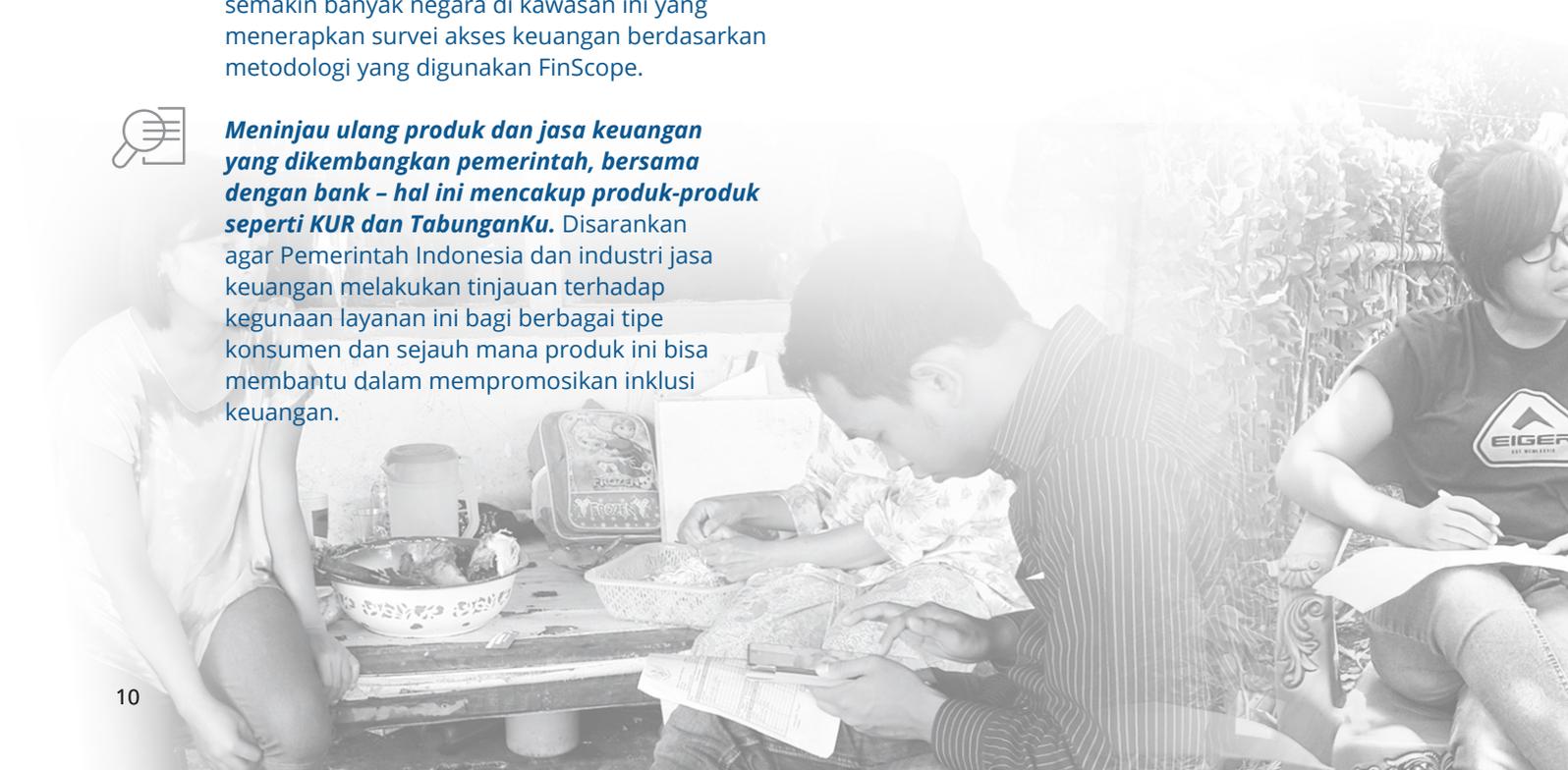
**Menggali cara-cara yang dapat digunakan untuk mengukur inklusi keuangan secara komprehensif, yang dapat memperhitungkan serangkaian produk keuangan yang dianggap penting oleh tipe konsumen yang berbeda – yaitu tabungan, pinjaman, layanan pembayaran/transfer, serta asuransi.** Penggunaan ukuran dalam SOFIA memungkinkan dilakukannya perbandingan antar negara, sehingga bisa dipakai oleh Pemerintah Indonesia untuk memantau kinerjanya dalam hal inklusi keuangan dibanding negara-negara lain. Hal ini terutama karena semakin banyak negara di kawasan ini yang menerapkan survei akses keuangan berdasarkan metodologi yang digunakan FinScope.



**Mengembangkan program melek keuangan lebih jauh untuk mengatasi isu perubahan perilaku dan untuk menargetkan penduduk yang diperkenalkan dengan sistem keuangan formal.** Ada beberapa peluang untuk mengintegrasikan muatan yang relevan (mengingat temuan dalam SOFIA), dan mengembangkan program pendidikan keuangan untuk kelompok sasaran, seperti penerima manfaat bantuan sosial yang saat ini diperkenalkan kepada sistem keuangan formal.



**Meninjau ulang produk dan jasa keuangan yang dikembangkan pemerintah, bersama dengan bank – hal ini mencakup produk-produk seperti KUR dan TabunganKu.** Disarankan agar Pemerintah Indonesia dan industri jasa keuangan melakukan tinjauan terhadap kegunaan layanan ini bagi berbagai tipe konsumen dan sejauh mana produk ini bisa membantu dalam mempromosikan inklusi keuangan.





## Rekomendasi utama untuk para penyedia jasa keuangan



**Merancang produk tabungan untuk memenuhi kebutuhan konsumen jangka menengah hingga jangka panjang** – misalnya membiayai biaya pendidikan, memperoleh properti atau merenovasi rumah, atau untuk memenuhi tujuan keagamaan.



**Melibatkan perempuan untuk memahami lebih baik pengeluaran rumah tangga dan pilihan keuangan** – mengingat bagaimana perempuan memainkan peran penting sebagai ‘manajer keuangan tersembunyi’ dalam rumah tangga.



**Menyediakan rekening tabungan dan layanan transaksi untuk kaum muda dan yang berusia 55 tahun atau lebih.**



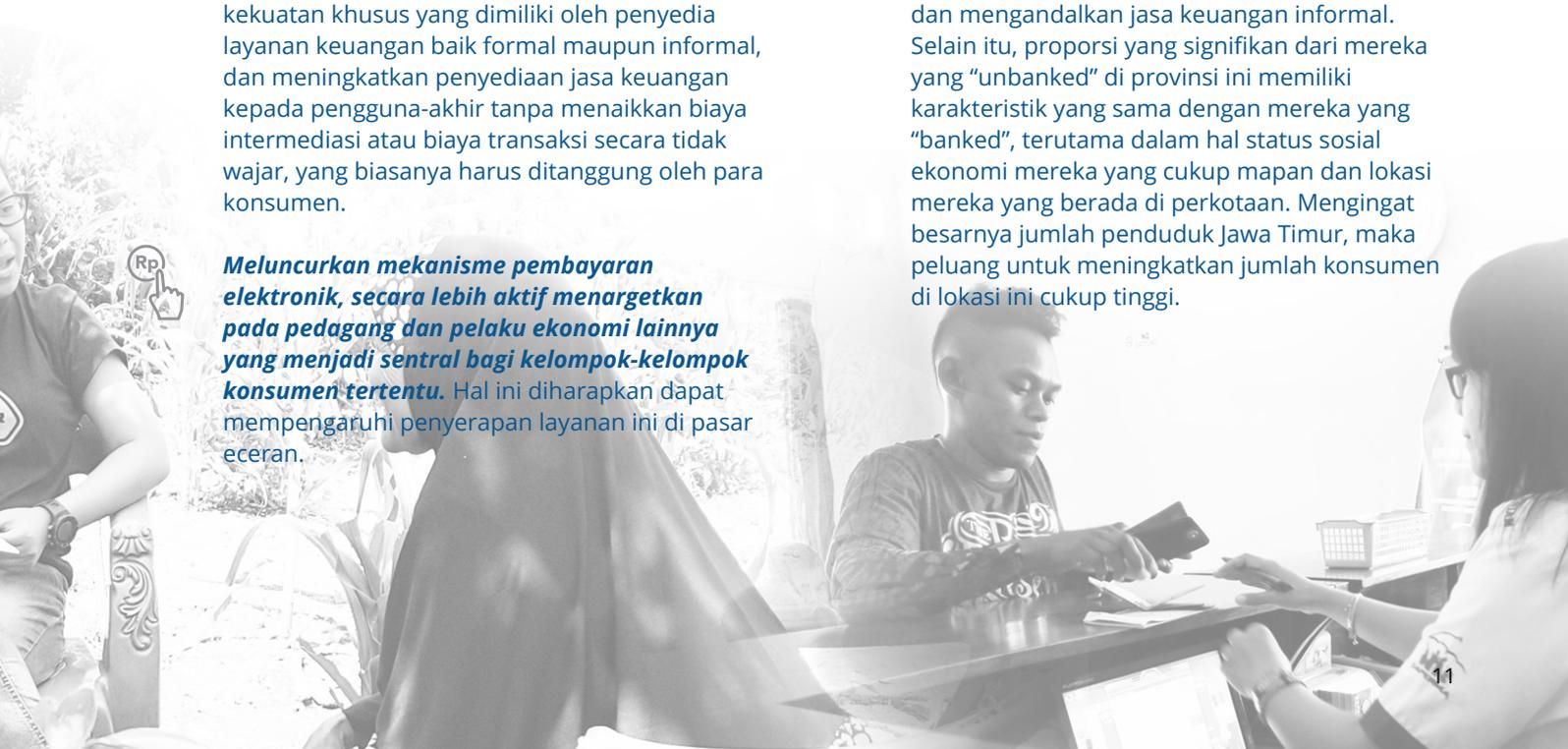
**Menangkap peluang berdasarkan faktor geografis** – Perkiraan bahwa **Jawa Timur** sudah menjadi ‘pasar yang jenuh’ dalam hal penyediaan jasa keuangan formal dipertanyakan sehubungan dengan hasil survei ini. Temuan survei menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di provinsi ini hanya menggunakan dan mengandalkan jasa keuangan informal. Selain itu, proporsi yang signifikan dari mereka yang “unbanked” di provinsi ini memiliki karakteristik yang sama dengan mereka yang “banked”, terutama dalam hal status sosial ekonomi mereka yang cukup mapan dan lokasi mereka yang berada di perkotaan. Mengingat besarnya jumlah penduduk Jawa Timur, maka peluang untuk meningkatkan jumlah konsumen di lokasi ini cukup tinggi.



**Membangun hubungan antara lembaga keuangan formal dengan penyedia pinjaman informal**, untuk memanfaatkan kelebihan/kekuatan khusus yang dimiliki oleh penyedia layanan keuangan baik formal maupun informal, dan meningkatkan penyediaan jasa keuangan kepada pengguna-akhir tanpa menaikkan biaya intermediasi atau biaya transaksi secara tidak wajar, yang biasanya harus ditanggung oleh para konsumen.



**Meluncurkan mekanisme pembayaran elektronik, secara lebih aktif menargetkan pada pedagang dan pelaku ekonomi lainnya yang menjadi sentral bagi kelompok-kelompok konsumen tertentu.** Hal ini diharapkan dapat mempengaruhi penyerapan layanan ini di pasar eceran.





# SO FIA

Survey on Financial Inclusion and Access

Laporan dan tulisan terkait SOFIA lainnya bisa didapatkan pada tautan berikut:  
<http://opml.co.uk/projects/survey-financial-inclusion-and-access-sofia>.

Untuk masukan terkait laporan ini atau untuk informasi lebih lanjut terkait SOFIA, silahkan hubungi [sofia@opml.co.id](mailto:sofia@opml.co.id).



Implemented by



Oxford Policy Management